



## **Analisis Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Praktik Membuat Batik Sukapura**

**\*Mohamad Pringgabaya, Aini Loita**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Penulis Pertama: [mohamad.pringgabaya@upi.edu](mailto:mohamad.pringgabaya@upi.edu)

Submitted/Received 10 April 2022: First Received 10 June 2022: Accepted 25 August 2022,  
First available online: 30 August 2022, Publication Date 01 September 2022

### **Abstract**

*Batik learning is an effort from the world of education in preserving local culture which is packaged in learning at school. Batik learning is found in the curriculum in elementary to high school. The local content is a characteristic of an area where students live in the area. Learning to make batik is not just a theory, but practice is needed to train students' skills in addition to their knowledge. Learning batik in elementary schools is not only seen from the point of view of the results of knowledge and skills. However, it can also be seen from the students' social values or character during the learning process. This study aims to analyze the social value of the process of students in the practice of making batik in their area. The approach used in this research is a qualitative approach with the method taken, namely descriptive analysis. This study uses Miles and Huberman data analysis in analyzing the data collected from observations and interviews in the field. So the results of this study, namely the analysis of students' social values are divided into three namely Material Values, Spiritual Values, and Vital Values which are shown during the practice of making batik. Material value is the value of basic needs when learning that must exist, while vital value is a complementary value that students must get so that learning is conducive, and spiritual value is the emotional response of students to the learning.*

**Keywords:** *Sukapura Batik, Social Values, Batik Learning, Batik Practice, Learning in Elementary School*

### **Abstrak**

Di Sekolah Dasar melakukan pembelajaran membuat batik bertujuan sebagai usaha dari dalam melestarikan kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran membuat batik di sekolah dasar memiliki muatan tersendiri baik ditinjau dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Batik di setiap daerah memiliki muatan lokal yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Pembelajaran membuat batik harus memuat teori dan praktik untuk melatih keterampilan siswa di samping pengetahuannya dan akan memunculkan sikap saat proses pembelajaran berlangsung. Dilihat dari aspek sikap yang memunculkan diantaranya nilai sosial siswa atau karakter selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dari proses siswa dalam praktik membuat batik di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang diambil yaitu analisis deskriptif dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan *natural observation*. Penelitian ini dalam mengolah data menggunakan analisis data *miles* dan *huberman* dalam menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara ketika di lapangan. Maka hasil dari penelitian ini, yaitu berupa analisis nilai sosial siswa dibagi menjadi tiga yaitu Nilai Material, Nilai Kerohanian, dan Nilai Vital yang ditunjukkan saat praktik membuat batik. Nilai material adalah nilai kebutuhan pokok saat pembelajaran yang harus ada, sedangkan nilai vital adalah nilai pelengkap yang harus siswa dapatkan agar pembelajaran kondusif, dan nilai kerohanian adalah respon emosi siswa terhadap pembelajaran tersebut.

**Kata Kunci:** *Nilai Sosial, Batik Sukapura, Pembelajaran SBDP, Praktik Pembelajaran, Batik di Sekolah Dasar*

### **PENDAHULUAN**

Manusia memerlukan interaksi antar individu dengan individu lainnya. Manusia perlu adanya nilai agar sesuai dengan tatanan

norma yang ada di masyarakat (Ruman, 2009). Ketika berhadapan dengan keadaan hidup bersama dalam sesuatu kelompok dalam tatanan masyarakat diperlukan suatu nilai yang bisa

menjadi sebuah acuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang diartikan sebagai nilai sosial<sup>1</sup>. Oleh karena itu dengan nilai seseorang dapat berinteraksi sesuai kaidah atau norma yang ada. Nilai sosial dibagi jadi dua jenis yaitu nilai *substansif* dan nilai *procedural*. Nilai *substansif* merupakan kepercayaan yang sudah dipegang oleh seseorang serta biasanya dari hasil belajar, bukan sekadar menanamkan atau menyampaikan informasi semata (Marladiana,2019).

Karena setiap orang memiliki kepercayaan atau buah pikiran yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinannya akan suatu perihal. Jenis lainnya adalah nilai prosedural merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan untuk menghadapi perbedaan individu agar terhindar dari sesuatu yang membahayakan dan sifatnya menyimpang, beberapa berpendapat nilai prosedural dianggap benar oleh kebanyakan orang-orang<sup>3</sup>. Dari kedua jenis hal tersebut perlu kajian mendalam jika harus membudayakan nilai substansial karena tidak semua yang kita anggap benar adalah kebenaran bagi semua orang, berbeda halnya dengan nilai prosedural yang sudah barang tentu harus diamalkan karena merupakan

nilai yang telah dianggap benar oleh kebanyakan orang<sup>4</sup>.

Seni Budaya dan Prakarya atau disingkat menjadi SBDP ialah salah satu mata pelajaran yang ada di bangku Sekolah Dasar dari kurikulum 2013 yang didalamnya mengajarkan Budaya dan berkarya seni<sup>5</sup>. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik memacu kurikulum 2013 maka sebuah kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan 3 aspek sikap, yaitu pengetahuan dan keterampilan peserta didik serta sikap peserta didik<sup>6</sup>. Dalam pembelajaran SBDP di dalamnya ada kegiatan membuat batik dan mengenal batik beserta filosofinya yang mengandung nilai kehidupan di Masyarakat termasuk batik Sukapura (Kustiyah, 2017) . Nilai tersebut adalah material, vital, dan kerohanian.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 pasal 7, disebutkan pembelajaran pendidikan kesenian dikhususnya pendidikan seni rupa (seni budaya) di Sekolah Dasar memiliki bertujuan untuk dapat mengembangkan suatu kreativitas, sikap, keterampilan, dan serta sikap percaya diri siswa dari menggambar diperoleh oleh diri sendiri<sup>7</sup>.

Maka pembelajaran SBDP tidak hanya mengenal pengetahuan dan keterampilan berkarya seni namun diperhatikan juga sikap saat berkarya sehingga menjadikan nilai seni dari segi karya dan manusianya. Seni rupa khususnya dalam pembelajaran menggambar, membentuk dan yang lainnya seringkali tidak memakai sikap yang baik dikarenakan lingkungan saat dia berproses tidak mendukung tentunya proses yang dijalani anak berpengaruh juga terhadap hasil dari karyanya (Maulida, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran dari kelas I sampai ke kelas VI SD dalam Kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tematik yang memadukan agar membangun kompetensi penting untuk siswa. Pertama, pembelajaran tematik terlihat menekankan dalam keterlibatan peserta didik untuk proses belajar secara aktif dalam proses di kelas dalam pembelajaran, sehingga terlihat sekali bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman kongkrit dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai ilmu pengetahuan dari yang siswa pelajari. dan kedua, tematik terlihat lebih menekankan kepada sebuah penerapan konsep belajar sambil melakukan suatu hal atau bisa disebut *learning by doing* (Trianto, 2019).

Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran di

sekolah tidak hanya memperhatikan siswa dari aspek pengetahuan atau keterampilan. Akan tetapi, juga memerhatikan sikap dari siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana proses membuat batik Sukapura yang dilakukan oleh siswa untuk melihat bagaimana sikap saat proses membuat batik ditinjau dari aspek nilai sosial. Dalam indikator nilai sosial yang diperhatikan adalah 3 aspek nilai sosial antara lain material, vital dan kerohanian yang diambil dari filosofi batik sukapura yang penuh akan aspek nilai sosial (Itsna, 2016). Dapat ditarik tiga rumusan masalah dari penelitian ini. Pertama bagaimana tahapan praktik membuat batik. Kedua apa saja nilai sosial yang muncul saat praktik membuat batik. Ketiga, apa saja faktor yang menyebabkan nilai sosial tersebut muncul.

Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari teori terkenal oleh *Jean Piaget* yang menjabarkan tahap empat tahap perkembangan kognitif anak dari sensiomotor (usia 0-2 tahun), praoperasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 11 ke atas) (Immanuel & Metah, 2019). Dalam memahami perkembangan anak menurut Piaget dapat dipahami konsep pokok dari perkembangan tersebut (Khiyarussholeh, 2016). Berikut rangkuman konsep pokok dari teori

---

<sup>8</sup> (Ummul, 2020)

perkembangan *Jean Piaget*<sup>9</sup>. Dengan demikian dapat dilihat perkembangan anak usia Sekolah Dasar menurut teori perkembangan Jean Piaget berada dalam tahap perkembangan operasional konkrit. Hal ini menyebabkan anak ingin selalu memahami konsep secara sistematis dan rasional. Siswa akan lebih melihat sesuatu dengan objektif sehingga emosinya lebih penasaran dengan hal-hal yang dapat dibuktikan<sup>10</sup>.

Nilai sosial adalah suatu perubahan perilaku dari diri siswa setelah mengikuti serangkaian pelajaran (Novita, 2019). Hal ini terjadi akibat pengaruh lingkungan belajar yang sengaja dirancang oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sendiri akan dikatakan berhasil apabila setelah mengikuti serangkaian pelajaran terlihat perubahan dari dalam diri peserta didik. Namun apabila tidak terjadi suatu perubahan dalam diri siswa dikatakan pembelajaran tersebut belum berhasil atau tercapai baik. Pendapat lainnya tentang hasil belajar menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tentu baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa

atau peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran (Kusnandar, 2013).

Melihat konservasi dari nilai sosial salah satu upaya dalam menjaga, melestarikan, dan menerima himpunan nilai yang dianut oleh suatu kelompok manusia, mengenai hal yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dapat dikatakan baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas hal itu harus melalui proses menimbang. Neraca itu, tentu sangat dipengaruhi oleh hasil kebudayaan yang dipercaya masyarakat. Tidak diherankan apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain perbedaan terdapat tatanan nilai<sup>11</sup>. Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai nilai yang berharga di lingkungan masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian<sup>12</sup>.

Seni rupa terbagi menjadi dua yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Hal ini dibagi berdasarkan dengan fungsinya atau kegunaannya di dalam kehidupan diantaranya sebagai hiasan atau bisa menjadi barang yang berguna menunjang kehidupan manusia saat menjalankan aktivitasnya<sup>13</sup>. Seni rupa murni adalah hal yang berbau seni yang diciptakan oleh manusia sebagai ekspresi jiwa yang

)

bernilai estetik namun hanya dapat dinikmati oleh panca indera mata saja. Sedangkan seni rupa terapan adalah seni rupa yang pembuatannya memiliki tujuan tertentu untuk kehidupan manusia seperti seni rupa kriya<sup>14</sup>.

Batik merupakan seni rupa kriya terapan yang sudah ditetapkan sebagai Indonesian *Cultural Heritage* yaitu warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Hakim, 2018). Batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis. Filosofi motif batik ini berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang sangat kental dengan simbol-simbol yang sudah mengakar kuat dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa<sup>15</sup>.

Persebaran Batik Tasikmalaya dibagi menjadi 3 populer yang masih ada hingga saat ini. Batik tersebut adalah batik Sukapura, Batik Tasikan, dan Batik Sawoan. Batik Sukapura memiliki kesamaan dengan Batik Madura dari segi warna dan ukuran motif. Batik Tasikan memiliki warna yang cerah menggambarkan pesisir. Sedangkan Batik Sawoan menggambarkan warna yang menyerupai buah sawo<sup>16</sup>. Batik Sukapura

memberi rupa salah satu ciri khas nasional dari bangsa Indonesia yang juga mewujudkan jati diri masyarakat Priangan Timur khususnya di daerah bernama Tasikmalaya. Batik Sukapura mempunyai ciri khas yakni dari segi motif dan pembuatannya menghubungkan selalu erat dengan alam terutama tumbuhan-tumbuhan (Yulianto, E., Prabawanto, S., & Sabandar, J, 2019). Selain dari segi motifnya yang banyak memiliki konsep alami, dari segi proses pembuatannya juga banyak memanfaatkan bahan-bahan sekitar seperti tumbuhan dalam segi pewarnaan (Wulandari, 2011).

Penelitian pertama berjudul Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik oleh Purnaningrum tahun 2019. Pada penelitiannya membahas tentang pembuatan Batik Jumputan di Kelas 4 SDN Kepatihan. Hasil dari penelitiannya diperoleh analisis saat membuat Batik Jumputan terdapat beberapa Nilai Sosial yang muncul sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Kendala tersebut berupa kurangnya kerjasama antar siswa sehingga kelas kurang kondusif. Solusi dari penelitian ini yaitu perlu adanya

sosialisasi terlebih dahulu untuk proses membatik<sup>17</sup>.

Penelitian kedua berjudul Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Seni rupa di Sekolah Dasar oleh Afni Miranti diterbitkan tahun 2021. (Rachman, 2018) Dalam penelitiannya membahas mengenai nilai karakter dari kesadaran untuk melestarikan budaya lokal yang ditanamkan sejak Sekolah Dasar. Hasil dari penelitiannya membahas nilai-nilai moral yang muncul saat proses membatik sebagai representasi kearifan lokal dari batik Wahyu Ngawiyatan yang dianalisis oleh peneliti dari mulai pemaparan teori oleh guru dan saat proses praktik membatiknya<sup>18</sup>.

Penelitian ketiga berjudul Analisis Motif Batik Rifa'iyah Sebagai Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Membatik Di SDN Monobodro 01 Batang. Pada penelitian ini membahas mengenai proses pembuatan batik Rifa'iyah oleh siswa dengan dikaitkan nilai karakter di kelas VI SDN Monobodro 01 Batang. Hasil dari penelitian ini membahas analisis nilai karakter berkaitan dengan sosial siswa dalam praktik membatik dikaitkan dengan motif dari batik Rifa'iyah tersebut<sup>19</sup>.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui nilai-nilai sosial yang muncul pada saat praktik membuat Batik Sukapura. Nilai sosial tersebut dianalisis oleh peneliti di pembelajaran membatik sebagai pemenuhan afektif siswa disamping penilaian kognitif dan psikomotor yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran membatik terdapat di mata pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP). Dan Batik Sukapura adalah batik yang terkenal di Kota Tasikmalaya. Harapan dari penelitian ini yaitu pembelajaran tidak hanya menilai dari segi pengetahuan dan keterampilan saja. Maka perlu dilihat dari aspek sikap siswa saat pembelajaran berlangsung.

#### **METODE PENELITIAN**

Peneliti melakukan proses penelitian dengan memilih jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif metode tersebut untuk menganalisis suatu peristiwa, tindakan, atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok di Kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya. Dengan dideskripsikan sesuai fakta yang dilihat, diperhatikan, dan diamati peneliti tanpa melibatkan peneliti secara langsung dengan mengambil data primer (Mengamati langsung). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan

observasi ke guru dan siswa SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen untuk melakukan penelitian ke lapangan. Jenis penelitian kualitatif yang diambil yaitu *natural Observation* yang dilakukan secara terus menerus sehingga menemukan keterangan yang menyeluruh tentang fenomena di Kelas V SDN 2 Sukamanah saat pembelajaran praktik membuat batik tanpa peneliti ikut campur. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik *miles* dan *huberman* untuk menganalisis data yang didapatkan dari lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan Membuat di Kelas V SDN 2 Sukamanah

Berhubungan dengan unsur keindahan atau bernilai estetik sehingga bernilai jual tinggi tetapi masih memperhatikan unsur desain dalam pembuatannya (Setyoko, 2016) Siswa kelas V SDN 2 Sukamanah dalam melaksanakan praktik membuat batik Sukapura pada 16 dan 18 Februari 2022 melalui beberapa tahap yang harus diikuti secara sistematis dari mulai mempersiapkan bahan sampai membersihkannya. Dengan demikian siswa diharuskan mengikuti pembelajaran secara penuh agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Dalam proses membuat batik, siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan jumlah empat atau tiga orang perkelompok. (Lihat

### Tabel 1)

**Tabel 1** Hasil Tahapan Proses Membuat Batik

No	Nilai Tahapan Proses Praktik Membuat Batik Siswa	Nilai			
		Indikator		Nilai	
		1	2	3	4
1	Pra Persiapan - Menyiapkan bahan dan alat. - Membersihkan bahan dan alat sebelum dipakai. - Menata bahan dan alat dengan rapih.				√
2	Proses Membuat batik - Mempola batik dengan menggunakan pensil di kain. - Memanaskan lilin atau malam. - Mencecek/mencanting batik dengan menggunakan canting batik. - Memberi warna ke batik. - Melorod lilin			√	
3	Selesai membuat batik - Menjemur, mencuci dan mengeringkan batik. - Mengemas batik agar terlihat semakin menarik.		√		
<b>Jumlah</b>		9			
<b>Jumlah Nilai Maksimal</b>		12			
<b>Presentase Nilai</b>		$(9/12) \times 100$ $= 75 \%$ (Baik)			

Beberapa proses untuk menjadi batik siap pakai melalui beberapa tahap dimulai dari

tahap memberikan pola sampai dengan mengemas batik yang sudah jadi untuk dapat dipasarkan.<sup>21</sup> proses pembuatan batik tulis terdiri dari tujuh tahap pengerjaan. Proses membatik siswa kelas V SDN 2 Sukamanah berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berat. Tahapan proses tersebut dimulai dari mempersiapkan dan akhir pengemasan antara lain sebagai berikut.

#### **a. Persiapan**

Tahap persiapan siswa dimulai dari penugasan guru kelas untuk membawa peralatan dan bahan untuk praktik membatik di SDN 2 Sukamanah. Peralatan dan bahan yang dibawa oleh siswa antara lain seperti kain, kuas lukis, alat tulis, dan pewarna pakaian berjenis wantex. Sedangkan untuk kompor, canting batik, dan lilin sudah disediakan oleh pihak sekolah. Proses membuat batik diawali dengan menyiapkan bahan-bahan untuk membatik seperti kain, alat tulis, canting, lilin, dan alat lainnya. Dalam langkah pertama siswa kelas V SDN 2 Sukamanah sudah mempersiapkan dengan baik peralatan membatik. Untuk kainnya satu kelompok membawa satu kain putih bekas yang ada di rumahnya. Dan membawa pewarna satu pewarna untuk satu kelompok. Setelah bahan disiapkan oleh siswa selanjutnya adalah menata bahan-bahan tersebut agar terlihat rapih dan tidak

berantakan. Siswa dengan tertib mengeluarkan satu persatu alat dan bahan tersebut dan menyimpannya dengan rapih.

#### **b. Proses Membatik**

Tahapan kedua adalah proses membuat batik yang dimulai dengan memberikan pola batik di kain yang telah disiapkan dengan menggunakan pensil dan alat-alat lainnya yang mendukung kegiatan tersebut. Ada beberapa siswa memakai bahan-bahan disekitarnya seperti tempat minum bahkan ada juga yang mencari gambar di buku pelajaran. Dalam proses ini siswa sangat antusias saat menggambar pola atau motif batik di atas kain yang mereka bawa.

Kegiatan tersebut berlangsung selama 20 menit selanjutnya siswa memanaskan lilin dan menuangkan lilin dengan canting yang mereka bawa ke kain yang telah di pola sebelumnya. Dalam proses ini siswa memakan waktu cukup singkat karena 20 menit mereka telah selesai. Selanjutnya siswa memberikan warna dengan pewarna yang telah disediakan. Lalu setelah itu siswa masuk ke dalam proses melorod atau menghilangkan lilin di kain dengan air hangat. Selanjutnya adalah proses melorod atau melepas sisa lilin yang menempel di kain. Proses ini siswa memasukkan kain batik yang telah didiamkan sebentar untuk menunggu warnanya menyerap lalu dimasukkan ke dalam air panas untuk menghilangkan lilin

tersebut. Proses ini dilakukan siswa untuk dapat menghilangkan lilin di batik yang telah dibuat. Setelah itu siswa mencuci kain yang telah ia hilangkan lilinnya di pancuran air yang berada di luar kelas.

### c. Setelah Mambatik

Setelah proses mambatik ada juga proses pencucian dan penjemuran batik sebelum batik tersebut ke tahap akhir yaitu tahap pengemasan. Dalam tahap ini siswa dirasa kurang maksimal karena tugasnya ditugaskan di rumah masing-masing sehingga kain batik tersebut masih kotor dan masih ada lilin yang menempel. Dan pengemasan kain batik kurang menarik karena dikemas hanya memakai plastik hitam padahal guru kelas telah menugaskan untuk dikemas semenarik mungkin. Analisis nilai sosial yang muncul saat praktik membuat batik Sukapura di kelas V SDN 2 Sukamanah. Kegiatan ini adalah sebagai penunjang dimana tidak jauh dari perkembangan siswa usia 7-11 tahun menurut Jean Piaget yaitu tahap operasional konkret. Tahap ini adalah rasa penasarannya anak akan jatuh ke hal-hal yang berbau konkret atau nyata sesuai dengan penglihatan anak usia ini. Maka pembelajaran yang guru berikan diharapkan tidak hanya sekedar teori yang diberikan guru namun harus ada praktik untuk membuktikan teori tersebut.

## 2. Nilai Sosial Siswa Saat Praktik Mambatik Sukapura

Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari teori terkenal oleh *Jean Piaget* yang menjabarkan tahap empat tahap perkembangan kognitif anak dari sensiomotor (usia 0-2 tahun), praoperasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 11 ke atas).<sup>22</sup>. Dengan demikian dapat dilihat perkembangan anak usia Sekolah Dasar menurut Piaget berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Hal ini menyebabkan anak ingin selalu memahami konsep secara sistematis dan rasional. Siswa akan lebih cenderung melihat sesuatu dengan objektif sehingga emosinya lebih penasaran dengan hal-hal yang dapat dibuktikan<sup>23</sup>.

Dalam menganalisis nilai sosial siswa kelas V SDN 2 Sukamanah saat membuat batik Sukapura peneliti menemukan beberapa hal unik dari siswa. Dimulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Tentunya hal itu tidak lepas dari sosial siswa yang dibawa dari rumahnya masing-masing. Dari pernyataan guru kelas saat diwawancarai oleh peneliti. Sebagian besar siswa kelas V SDN 2 Sukamanah berstatus sosial ekonomi menengah kebawah. Maka tidak heran bagi guru kelas apabila siswa sering tidak

mengerjakan tugas apabila tugasnya terlalu berat dan memerlukan biaya yang banyak.

Nilai sosial dibagi menjadi berbagai macam di dalamnya ada nilai vital nilai material, dan nilai kerohanian. Rangkaian nilai sosial atau sistem sosial<sup>24</sup>. Beberapa siswa juga sering tertidur atau mengantuk di kelas akibat dari kegiatan yang begitu banyak di rumahnya. Hal tersebut menjadi biasa ketika guru kelas mengetahui faktor sosial yang ada di siswa kelas V SDN 2 Sukamanah. Oleh sebab itu peneliti menganalisis tiga nilai saat praktik membuat batik di kelas V SDN 2 Sukamanah. (Lihat **Tabel 2**)

**Tabel 2** Analisis Nilai Sosial Siswa

No.	Analisis Nilai Sosial Siswa Kelas V				
	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Nilai Sosial (Material) Siswa - Siswa dapat menyiapkan perlengkapan membuat sendiri di rumah dibantu oleh orang tua. - Siswa dapat menyiapkan pakaian khusus ketika membuat. - Siswa dapat membuat dari awal sampai akhir dengan tertib.			√	
2	Nilai Sosial (Vital) Siswa - Siswa dapat		√		

	kerjasama dengan baik dengan sosialnya dalam kegiatan membuat. - Siswa dapat nyaman saat proses membuat. - Siswa membuat dengan bersungguh-sungguh.				
3	Nilai Sosial (Kerohanian) Siswa - Mengetahui sosial siswa saat mengerjakan batik dengan telaten, sabar atau tidak terburu-buru. - Mengetahui Nilai kerohanian yang muncul saat kegiatan membuat seperti berdo'a terlebih dahulu. - Mengetahui nilai saling tolong menolong siswa sebagai sesama manusia.		√		
<b>Jumlah</b>		7			
<b>Jumlah Nilai Maksimal</b>		12			
<b>Presentase</b>		$(7/12) \times 100 = 58\%$ (Cukup)			

#### a. Nilai Sosial (Material)

Berfikir merupakan kemampuan manusia termasuk menilai hal yang baik untuk dirinya dan orang lain<sup>25</sup>. Analisis nilai sosial siswa kelas V SDN 2 Sukamanah saat membuat batik

dipandang dari sudut nilai material sangat baik sekali. Siswa dengan kemandiriannya dapat menyiapkan alat dan bahan batik yang telah ditugaskan oleh guru kelasnya dengan sangat baik. Siswa dapat mengkomunikasikan dengan orang tua dan temannya (Sekelompok) dengan begitu baik sehingga tugas tersebut dapat terkumpulkan. Namun, beberapa anak tidak membawa pensil atau alat tulis sehingga ketika pembelajaran berlangsung ia kebingungan dengan peralatan yang seadanya. Disana dilihat bahwa anak yang tidak membawa alat tulis mencoba bersosialisasi bersama temannya dengan meminjam alat tulis namun temannya tidak meminjamkan anak yang tidak membawa alat tulis tersebut.

#### **b. Nilai Sosial (Vital)**

Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai nilai yang berharga di lingkungan masyarakat seperti kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, saling tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian<sup>26</sup>. Dalam proses praktik membatik siswa mengikuti dengan antusias pembelajaran tersebut. Beberapa siswa sangat senang sekali sampai ia lari mencari buku belajar mengenai batik agar bisa mengikuti pola yang ada di buku. Tidak jarang siswa yang aktif memberikan semangat kepada temannya untuk segera menyelesaikan batik yang mereka buat.

Kerjasama antar siswa terjalin cukup baik satu siswa dengan siswa lainnya. Kenyamanan siswa yang bersungguh-sungguh dalam kegiatan membuat batik Sukapura terjalin sehingga menjadikan kenyamanan tersendiri bagi siswa yang bersungguh-sungguh. Kenyamanan tersebut adalah satu bagian dari nilai vital yang muncul saat proses membatik. Namun, ada dua kelompok yang renggang kerjasamanya dan terjadi konflik dari kegiatan tersebut. Faktor itu terjadi karena kurangnya partisipasi dari salah satu individu sehingga individu lainnya dalam kelompok tersebut merasa risih karena melihat temannya kurang partisipasi dalam kelompok.

#### **c. Nilai Sosial (Kerohanian)**

Peneliti menemukan beberapa nilai kerohanian yang muncul ketika praktik membuat Batik Sukapura di kelas V SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya. Nilai kerohanian atau dapat disebut nilai yang berkaitan dengan rohani atau dalam diri manusia ini mencangkup nilai agama yang bernilai membawa kedamaian. Nilai kerohanian yang diteliti oleh peneliti yaitu nilai kesabaran, saling tolong menolong dan nilai kerohanian lainnya yang ditemukan saat praktik membuat batik yang muncul spontan dengan sendirinya.

Kegiatan diawali dengan berdo'a terlebih dahulu secara bersama-sama. Dapat

dikatakan kegiatan ini adalah sebuah nilai kerohanian yang muncul saat awal pembelajaran. Selain berdo'a nilai kerohanian yang muncul saat awal pembelajaran siswa membantu guru dalam merapihkan ruangan kelas. Siswa membersihkan ruangan kelas dengan tertib. Peneliti memperhatikan siswa menyapu, mengepel, membersihkan debu, dan membereskan buku yang berantakan. Pada saat kegiatan membuat batik berlangsung. Siswa mengikuti dengan tertib dan tenang saat mengerjakan praktik. Siswa dapat memunculkan sifat sabar saat membuat pola, mencanting batik, memberikan warna, dan kegiatan lainnya. Sifat sabar adalah sifat tenang atau tidak tergesa-gesa ketika mengerjakan sesuatu. Sehingga hasil dari praktik membuat batik Sukapura mendapatkan hasil yang baik untuk anak usia kelas V sekolah dasar.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Sosial Siswa**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai sosial siswa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dua faktor tersebut terbagi menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sosial adalah sebagai berikut.

#### **a. Faktor Pendorong**

Ada faktor yang mendorong nilai sosial yang baik dari siswa muncul. Faktor tersebut

sangat mudah dilaksanakan dan diterapkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas saat praktik membuat batik dapat dilihat beberapa langkah guru kelas dalam mengkondisikan siswa antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru kelas senantiasa memotivasi siswanya agar terus mengikuti pembelajaran sampai tuntas dari awal.
- 2) Orang tua atau wali senantiasa mendukung siswa untuk belajar dengan baik terutama dalam memenuhi tugas sekolah agar tidak ketinggalan.
- 3) Menjaga komunikasi atau sosial guru, siswa dan orang tua dengan baik agar terjalin kerjasama antara komponen-komponen tersebut.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dari pembelajaran prakti membuat batik Sukapura ataupun pembelajaran lainnya hampir sama. Hal tersebut menjadi pengawasan tersendiri bagi guru. Dari penelitian ini didapatkan beberapa faktor penghambat nilai sosial yang muncul saat pembelajaran membuat batik. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Kurangnya rasa peduli dengan orang lain hanya dengan orang-orang terdekat saja seperti kejadian anak tidak membawa alat tulis.

- 2) Kurangnya komunikasi siswa dengan orang tua sehingga ada peralatan sekolah yang ketinggalan.
- 3) Kurangnya pengawasan guru mengakibatkan siswa kurang kondusif dan kemungkinan terburuknya adalah bertengkar atau salah satu siswa ada yang menangis.

## KESIMPULAN

Nilai sosial saat praktik membuat Batik Sukapura di SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya sangat beragam. Nilai sosial dari segi material siswa sangat baik, dimana siswa mempersiapkan perlengkapan membuat batik secara berkelompok dengan berkomunikasi baik dengan orang tua maupun teman sangat baik. Nilai kedua ditinjau dari aspek vital. Dalam aspek tersebut siswa dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan menjalin kerjasama dengan begitu baik. Namun dari aspek vital siswa cenderung bekerja sama hanya dengan teman sekelompoknya saja. Dimana hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa siswa akan memilih-milih hal yang bisa dia bantu dari mulai teman terdekat dahulu. Selanjutnya dari aspek kerohanian siswa sudah baik. Kegiatan berdoa sebelum belajar, sabar dalam pembelajaran, dan saling tolong menolong telah terjalin di praktik membuat batik tersebut. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai sosial siswa. Faktor

tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, dan gaya belajar siswa. Dari faktor tersebut orang tua dan guru dapat belajar untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanti, Khikmatika. (2018). Analisis motif batik rifa'iyah sebagai penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membuat batik di SDN Wonobodro 01 Batang. *Jurnal SENDIKA*, 1(1): 856–64.
- E. Purnaningrum, K.N Putranto, H. A Azies, & A.S Ningrum. (2019). Pembuatan batik jumputan sebagai sarana media. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 3(1), 43–50.
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90.
- Imanuel. S, Metah. M. (2019). Kecerdasan emosional peserta didik Sekolah Dasar. *jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50.
- Kustiyah, I. E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *None*, 30(52), 2456-2472
- Itsna O, Joko S, & H. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119.
- Maulida, U. (2020). Pembelajaran gambar bentuk bagi siswa kelas IV SD inpres pacerakkang kota makassar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 4–43.
- Rachman M. (2013). Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 1–15.

- Ruman, Y. S. (2009). Keteraturan sosial, norma dan hukum: Sebuah penjelasan sosiologis. *Jurnal Hukum Prioris*, 2(2), 106-116.
- Marladiana. (2019). Meningkatkan hasil pembelajaran sbdp melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas I SD Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 230–236.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik wahyu ngawiyatan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560.
- Muhammadi. (2018). Literasi membaca untuk menetapkan nilai sosial siswa SD. *Litera*, 17(2), 202–212.
- Novita Linda Sari, Emi A, & B. L. (2019). Nilai-nilai sosial dalam novel tentang kamu karya tere liye kajian sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 55–65.
- Setyoko, Adnan. (2016). Barang bekas sebagai bahan berkarya seni kriya di komunitas tuk salatiga: proses dan nilai estetis. *Journal of Visual Arts*, 1(1), 2–6.
- Khiyarusoleh U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- Yulianto, E., Prabawanto, S., & Sabandar, J. (2019). Pola matematis dan sejarah batik sukapura : Sebuah kajian semiotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 4(1), 15–30

